

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berakar dari bahasa Latin “*manus*” yang bermakna tangan dan “*agre*” yang berarti (melakukan). Kedua kata itu digabungkan menjadi “*manager*” yang mempunyai arti menangani. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*to manage*” (kata kerja), “*management*” (kata benda), dan “*manager*” untuk orang yang melakukan. “*Management*” diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).<sup>1</sup>

M. Munir mengemukakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang artinya “ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan”. Dengan kata lain, manajemen adalah metode yang dapat dilakukan oleh orang atau organisasi untuk mengkoordinasi upaya mereka menuju pencapaian suatu tujuan. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain “*to hand*” yang berarti mengurus, “*to control*” memeriksa, “*to guide*” memimpin.<sup>2</sup>

Untuk memahami manajemen lebih mendalam, maka terlebih dahulu perlu diketahui arti kata manajemen, berikut ini ada beberapa pengertian tentang manajemen menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Griffin, mengemukakan manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diarahkan pada sumber daya organisasi untuk

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Ed 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5

<sup>2</sup> Muhtarom Zaini Addasuqy, *Manajemen Organisasi Islam*, (Kudus: Center for Education and Social Studies, 2019), 46

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efisien dan efektif.

- 2) Stoner, mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi dan memaksimalkan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>
- 3) Di dalam buku karangan Yayat M. Herujito, dasar-dasar manajemen. George R. Terry (1977) menyatakan, manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* semua itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan manusia sebagai sumber daya utamanya.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian manajemen adalah rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mempermudah tata cara, struktur, pengelolaan atau rencana lain dalam organisasi yang telah ditentukan berdasarkan ketetapan organisasi, perusahaan atau suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati, agar berhasil dengan baik dan maksimal.

#### **b. Urgensitas Manajemen**

Setiap ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti *universal* (secara umum) yang dapat diterima untuk semua orang. Namun demikian, pengertian dari semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa, manajemen merupakan proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula memberikan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang

---

<sup>3</sup> Toman Sony Tambunan dan Hardi Tambunan, *Manajemen Koperasi*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2019), 51-52

<sup>4</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), Cetakan ke-2, 3

lain.<sup>5</sup> Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi, dalam makna yang sederhana “*management*” diartikan sebagai pengelolaan, suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan yang dipahami sebagai arti dasar manajemen.<sup>6</sup>

Manajemen sangat diperlukan oleh semua organisasi, karena tanpa adanya manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan menjadi lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukan manajemen, yakni:<sup>7</sup>

- 1) Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi maupun tujuan pribadi.
- 2) Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepetingan di dalam organisasi.
- 3) Manajemen diperlukan agar organisasi atau perusahaan mencapai efisiensi dalam pekerjaan dan produksi mereka.

### c. Fungsi Manajemen

George R. Terry dalam Tanti Prastuti (2014), memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi manajemen yang dikenal dengan istilah “*POAC*” yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*)
- 4) Pengawasan (*Controlling*)

Dari rumusan tersebut George R. Terry menyebutkan ada empat landasan utama dari fungsi manajemen, berikut penjabarannya:

---

<sup>5</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), 86

<sup>6</sup> Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 16

<sup>7</sup> T. Hani Handoko *Manajemen. Cetakan ke Delapan Belas*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 6-7

<sup>8</sup> Rifki Faisal Miftaahul Zanaf, Jaka Sulaksana, “Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus di Home Industri Asri di Wilayah Majalengka)”, *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 4, No. 2, Desember (2016): 158

### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi pertama dan utama dari manajemen maupun organisasi. Pertama karena sebelum ada kegiatan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya, maka perencanaan harus dibuat terlebih dahulu. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat maka fungsi-fungsi manajemen lainnya baru menyusul dilaksanakan. Di dalam semua fungsi ada perencanaan, seperti pada pelaksanaan, pengorganisasian, penganggaran, pengawasan diperlukan perencanaan: kapan waktunya, siapa pelaksanaannya, bagaimana tekniknya, dan sebagainya. Utama, karena banyak ahli mengatakan bahwa perencanaan yang baik maka sesungguhnya 50% dari pencapaian tujuan organisasi telah tercapai, hal ini membuktikan begitu pentingnya fungsi perencanaan organisasi maupun individu.

Perencanaan yang baik telah memperhitungkan semua aspek, internal maupun eksternal, kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman. Berikut beberapa sumber-sumber perencanaan adalah:<sup>9</sup>

#### a) Visi organisasi

Visi adalah gambaran masa depan yang diharapkan untuk dicapai dalam target waktu 5-10 tahun yang akan datang, setelah memperhitungkan potensi yang ada dan yang timbul positif maupun negatif.

#### b) Kebijakan organisasi

Perencanaan tidak boleh menyimpang dari kebijaksanaan atau kebijakan yang berwenang (Badan atau Lembaga Pemerintah).

#### c) Hasil pengawasan

Pengawasan menghasilkan temuan-temuan yang merupakan umpan balik (*feed back*), guna memperbaiki perencanaan periode berikutnya.

---

<sup>9</sup> Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen*, (Kudus: Center for Education and Social Studies, 2019), 43-45

## d) Kebutuhan mendatang

Kebutuhan mendatangkan adalah membuat perencanaan mulai dari jangka pendek sampai jangka sedang dan jangka panjang.

## e) Inisiatif dari dalam maupun luar organisasi

Masukan-masukan baik dari dalam maupun dari luar organisasi harus didengarkan serta dipertimbangkan, dipilih mana yang cocok untuk di akomodasi oleh perencana. Semakin banyak informasi akan memberikan kontribusi terhadap kualitas perencanaan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan orang atau kegiatan untuk memenuhi tujuan atau memberikan setiapkelompok seorang pemimpin dengan otositas pengawasan.<sup>10</sup> Selain itu pengorganisasian adalah mengumpullakn orang, lat, tugas, wewenang, dan tugas untuk membentuk organisasi yang bersatu dan konsensual yang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, dalam pengorganisasian diperlukan tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

a) Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai.

b) Deskripsikan pekerjaan yang harus dioperasikan kepada para anggota dalam aktivitas tertentu.

c) Klasifikasi aktivitas dalam kesatuan yang praktis.

d) Menjelaskan kewajiban yang harus dipehuni, sarana dan prasarana fisik, dan lingkungan operasi untuk setiap kegiaiatn atau unit.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah tindakan untuk menjalankan rencana-rencana yang telah ditentukan, hal itu merupakan tujuan utama dalam pencapaian tujuan

---

<sup>10</sup> Sunarji Harahap, "Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-fungsi Manajemen", *Jurnal At-Tawassuth*, 2, No. 1, (2017): 218

<sup>11</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 60

<sup>12</sup> Andri Feriyanto & Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 27

dalam organisasi atau tujuan yang diinginkan. Pelaksanaan dilakukan setelah fungsi pengorganisasian, dan agar pelaksanaan berjalan sesuai rencana, banyak ditekankan pada cara atau teknik pemimpin menggerakkan pengikutnya.<sup>13</sup> Hal ini sangat berguna untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan tugas atau kegiatan-kegiatan yang ada, tentunya harus mengedepankan semangat berkeja, ikhlas serta bertanggungjawab. Ada beberapa proses pelaksanaan untuk memberikan semangat kepada anggotanya, yaitu:<sup>14</sup>

- a) Pemberian motivasi.
- b) Bimbingan.
- c) Penyelenggaraan komunikasi.
- d) Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.

Adapun fungsi pokok penggerakan di dalam manajemen adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a) Memengaruhi orang-orang, supaya bersedia menjadi anggotanya.
  - b) Menaklukkan daya tolak orang-orang.
  - c) Membuat anggota suka menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik.
  - d) Memperoleh, mempertahankan, dan membangun tingkat loyalitas mereka kepada pemimpin, pekerjaan, dan perusahaan tempat bekerja.
  - e) Menanamkan dan mempromosikan perasaan keajiban seorang kepada masyarakat.
- 4) Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan sangat penting, karena berfungsi sebagai dasar untuk keberhasilan membuat atau menyelesaikan tugas di dalam organisasi. Pengawasan tidak hanya terjadi selama tindakan, tetapi juga selama perencanaan dan pengorganisasian, atau setelah kegiatan sebagai alat evaluasi. Pada

---

<sup>13</sup> Mochamad Nurcholiq, "Actuating Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits)", *Jurnal Evaluasi*, 1, No. 2, (2017): 138

<sup>14</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 140

<sup>15</sup> Andri Feriyanto & Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 48

dasarnya dalam fungsi pengawasan juga terdapat proses pengevaluasian untuk menjaga agar seluruh kegiatan tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi.<sup>16</sup> Fungsi pengawasan pada dasarnya memiliki empat unsur, yaitu:<sup>17</sup>

- a) Pemimpin atau manajer menetapkan kriteria dan tujuan implementasi untuk menilai kinerja semua anggota.
- b) Pengukuran kinerja nyata dengan hasil konkrit dari seluruh peserta.
- c) Pengukuran implementasi aktual dibandingkan dengan standar yang ditetapkan.
- d) Mengoreksi implementasi apabila diluar standar organisasi.

Pengawasan sesungguhnya diarahkan pada upaya untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a) Kebijakan dan strategi yang ditetapkan sesuai dengan maksud.
- b) Anggaran digunakan untuk melaksanakan berbagai fungsi organisasi dengan baik.
- c) Anggota organisasi berfokus pada keberhasilan organisasi secara keseluruhan, bukan pada kepentingan mereka sendiri.
- d) Penyediaan atau pemanfaatan sarana dan prasarana kerja dengan sebaik-baiknya, sehingga organisasi dapat memperoleh keuntungan dari kualitas hasil kerja.
- e) Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.<sup>18</sup>
- f) Untuk mengidentifikasi kekurangan, masalah, dan kegagalan sehingga penilaian dapat dilakukan untuk memperbaiki dan menghindari kesalahan di masa depan.

---

<sup>16</sup> Rifki Faisal Miftaahul Zanaf, Jaka Sulaksana, “Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus di Home Industri Asri di Wilayah Majelengka)”, *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* 4, No. 2, (2016): 159

<sup>17</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), 26

<sup>18</sup> Candra Wijaya, M. Rifa’I, *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016): 46

- g) Untuk mengetahui apakah segala sesuatu berjalan dengan maksimal dan apakah dapat diadakan perbaikan-perbaikan lebih lanjut, sehingga mendapat efisiensi yang lebih benar.<sup>19</sup>
- h) Pengukuran kepatuhan terhadap kebijakan, rencana prosedur, peraturan, dan hukum.
- i) Menjaga sumber daya yang dimiliki lembaga.<sup>20</sup>

#### d. Unsur-unsur Manajemen

Faktor manajemen diperlukan untuk prosedur yang sangat baik, tepat dan tujuan yang optimal. Karenanya untuk mencapai tujuan para manajer/pimpinan biasanya menggunakan dengan istilah 6 M yang terdiri dari unsur-unsur manajemen diantaranya adalah:<sup>21</sup>

##### 1) Manusia (*Man*)

Dalarna ranah manajemen, manusia yang juga sering disebut dengan sumber daya manusia, merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang menciptakan tujuan, menetapkan tujuan dan manusia yang akan melakukan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi yang bersangkutan. Jelas bahwa tidak akan pernah ada proses yang berfungsi jika tidak ada orang yang terlibat, karena manusia pada intinya adalah makhluk yang bekerja.

##### 2) Material/bahan (*Material*)

Material dalam manajemen dapat didefinisikan sebagai bahan mentah, data atau informasi yang diperlukan untuk membuat atau menentukan suatu tujuan dan digunakan untuk pelaksanaan dari fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengambilan keputusan.

##### 3) Mesin (*Machines*)

Mesin adalah alat yang digunakan sebagai metode untuk melakukan proses manajemen dengan

---

<sup>19</sup> M. Situmorang dan Jusuf Juhir, *Aspek Hukum Pengawasan Melekat*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1994), 22

<sup>20</sup> Siswandi dan Indra Iman, *Aplikasi Manajemen Perusahaan, Edisi Kedua* (Jakarta: Mitra Wicana Media, 2009), 83-84

<sup>21</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), Cetakan ke-15, 6

menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin untuk mendukung kinerja manusia.

4) Metode (*Methods*)

Untuk melakukan kegiatan yang efektif, perlu adanya metode untuk membuat suatu kegiatan yang berjalan dengan efektif. Dengan penggunaan metode yang tepat memudahkan segala rencana-rencana yang telah dibuat secara maksimal, manusia diharapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

5) Uang (*Money*)

Uang merupakan sarana dalam manajemen yang harus dipergunakan sedemikian baik dalam penggunaannya agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai, kegiatan atau ketidaktuntutan proses manajemen banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

6) Pasar (*Markets*)

Selanjutnya yaitu tentang pasar atau pemasaran, yaitu tentang bagaimana lembaga atau perusahaan menjual barang atau jasa mereka untuk masyarakat luas dan untuk memperoleh keuntungan baik dari keuangan maupun kepercayaan. Dengan adanya pemasaran yang bagus, maka para konsumen akan memberikan uang atau membelinya dengan rasa bangga, karena barang yang dihasilkan dan didapat adalah barang yang baik. Oleh karena itu, pasar menjadi salah satu instrumen manajemen tidak kalah pentingnya dengan yang lain, baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari keuntungan.

## 2. Manajemen Strategi

### a. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang artinya mengatur, mengelola, atau mengurus, manajemen sering diartikulasikan sebagai ilmu, seni, dan profesi. Manajemen meliputi fungsi perencanaan,

pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan, dengan menggunakan sumber daya disuatu organisasi atau lembaga sebagai penggerak dalam penentu dalam sebuah organisasi, hal itu diwujudkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dibuat dan disepakati bersama sesuai dengan tujuan organisasi tersebut.

Sedangkan untuk memahami strategi perlu penjelasan yang mudah dipahami, karena banyak pengertian tentang strategi dan mempunyai arti yang berbeda-beda. Kata strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*strato*” yang berarti pasukan dan “*agenis*” berarti pemimpin, strategi diartikan sebagai rencana yang digunakan untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>22</sup>

Hill dan Jones berpendapat tentang strategi, ada dua pendekatan untuk mengartikan strategi, yaitu sebagai pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Pendekatan tradisional strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana kedepan bersifat antisipatif (*forward looking*). Sedangkan dalam pendekatan baru, strategi lebih dipahami sebagai suatu pola dan bersifat relektif (*backward looking*).<sup>23</sup>

Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian dari manajemen strategi berikut ini ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai manajemen strategi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mulyadi mengemukakan manajemen strategi adalah salah satu proses yang digunakan oleh manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan rencana-rencana yang terbaik untuk mewujudkan visi organisasi.
- 2) Winardi mengartikan manajemen strategi sebagai suatu seni dan ilmu pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategi antara fungsi-fungsi

---

<sup>22</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 5

<sup>23</sup> Hendrawan Supratikno, *Et. al, Advanced Strategik Management*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 1

yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan masa datang.<sup>24</sup>

- 3) Menurut Suwarsono Muhammad manajemen strategi diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan organisasi, lembaga, atau perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan misi yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen strategi adalah rencana yang digunakan oleh suatu individual atau organisasi tertentu untuk mencapai suatu sasaran yang inginkan dan tentunya membawa visi dan misi tertentu untuk memberikan dampak atau untuk meningkatkan suatu keinginan yang akan dicapai.

#### **b. Konsep Manajemen Strategi**

Richard Vancil dalam Nazarudin merumuskan konsep strategi sebagai berikut “strategi merupakan sebuah organisasi atau lembaga yang besar, yaitu sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau diimplementasikan oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan, berupa.”<sup>26</sup>

- 1) Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut.
- 2) Kendala-kendala yang luas dan kebijakan-kebijakan yang ayau ditetapkan sendiri oleh pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasan.
- 3) Kelompok rencana dan tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekpetasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

#### **c. Proses Manajemen Strategi**

Rangkaian proses penyusunan manajemen strategi dapat dilihat dari beberapa pendapat dari ahli. Salah satu

---

<sup>24</sup> Karhi Nisjar dan Winardi, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), 85

<sup>25</sup> Muylasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaka Rosdakarya, Cet. III, 2015), 189

<sup>26</sup> H. Nazarudin, *Manajemen Strategik*, (Palembang: CV Amanah, 2018), 6

manajemen strategi yang sering digunakan adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Analisis lingkungan, adalah proses awal dari manajemen strategi dan bertujuan untuk melihat kondisi lingkungan.
- 2) Formulasi strategi, untuk memfokuskan bagaimana penyesuaian diri agar dapat menjadi lebih baik dan lebih tanggap.
- 3) Implementasi strategi, yaitu tentang bagaimana cara untuk menerapkan fungsi-fungsi, mengatasi masalah-masalah dan hal lainnya.
- 4) Pengendalian strategi, berfokus pada pemantauan pengimplementasikan proses manajemen strategi.

#### **d. Proses Manajemen Strategi dalam Analisis SWOT**

Proses dalam manajemen strategi meliputi serangkaian tindakan yang tepat guna mencapai tujuan sebuah organisasi obyek wisata yaitu menggunakan analisis *SWOT* yang berguna untuk mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan dalam menerapkan tujuan yang akan datang, berikut ini uraian tentang *SWOT*.<sup>28</sup>

- 1) Kekuatan (*strength*) merupakan sumber daya yang mempunyai keunggulan lain yang berhubungan dengan kebutuhan pasaryang dilayani oleh destinasi wisata yang diharapkan dapat memberikan kesan yang baik bagi para pengunjung juga untuk kebaikan para pengelola.
- 2) Kelemahan (*weaknes*) merupakan suatu kondisi keterbatasan suatu obyek wisata yakni berupa sarana prasarana yang kurang memadai, kurangnya kerjasama antar masyarakat maupun dinas terkait.
- 3) Peluang (*opportunities*), merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh suatu tempat wisata dan tentunya dalam bentuk keuntungan, seperti sarana dan

---

<sup>27</sup> Sujadi, "Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigma Baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan", *Jurnal STIE SEMARANG*, 3, (2011), 7

<sup>28</sup> Titing Kartika, "Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat", *The Journal Tourism and Hospitality Essential*, 8, (2018), 123

prasarana yang memadai, mudahnya akses menuju wisata tersebut.

- 4) Ancaman (*threats*), adalah posisi yang sulit atau posisi yang tidak menguntungkan bagi destinasi wisata tersebut, seperti akses jalan yang sulit untuk dijangkau oleh para pengunjung.

#### e. Manfaat Manajemen Strategi

Menurut Taufiqurohman (2016), yang dikutip oleh Efri Novianto bahwa ada beberapa manfaat manajemen strategi bagi organisasi, yakni:<sup>29</sup>

- 1) Arah jangka panjang yang jelas.
- 2) Organisasi dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang cepat.
- 3) Organisasi menjadi lebih efektif.
- 4) Mencegah munculnya masalah yang baru.
- 5) Mengurangi kegiatan yang bertumpuk.
- 6) Mengubah pola pikir ketua atau para anggotanya.
- 7) Memberikan semangat dalam bekerja.

### 3. Pariwisata

#### a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berakar dari bahasa Sansekerta yaitu “Pari” dan “Wisata”, Pari berarti banyak atau berkeliling, sedangkan Wisata berarti pergi atau berpergian. Berdasarkan pengertian tersebut maka, kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berulang kali atau berpuar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.<sup>30</sup> Untuk pemahaman yang lebih lanjut, berikut ini beberapa penjelasan mengenai pengertian pariwisata, yakni sebagai berikut:

Nyoman S Pendit dalam bukunya mengartikan, bahwa pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan

---

<sup>29</sup> Efri Novianto, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 17-18

<sup>30</sup> Oka A. Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angakasa, 1996), 112

jangka pendek yang tidak berhubungan dengan lokasi pekerjaan setiap hari. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan mereka yang melakukan perjalanan ke tempat lain benar-benar sebagai seorang pengunjung atau penikmat dan tidak sama sekali bertujuan untuk mencari penghasilan.<sup>31</sup>

James J. Spillane, mengemukakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Selain itu, Koen Meyers (2009), juga mendefinisikan pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara waktu, dari tempat tinggal asli ke daerah tujuan untuk hiburan, rasa ingintahu, waktu luang, kesenangan dan tujuan lainnya.<sup>32</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan maksud dan tujuan untuk mencari rasa semangat yang baru dalam artian mencari hiburan, menyegarkan pikiran, mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru tentang suatu obyek kunjungan, mencari kepuasan, atau mencari hal lainnya yang dapat memberikan efek kesegaran dalam pikiran maupun dalam jasmani.

#### **b. Jenis-jenis Pariwisata**

Ada banyak jenis-jenis pariwisata yang sudah diketahui, berikut ini ada beberapa jenis-jenis pariwisata yang telah dikenal pada saat ini, diantaranya:<sup>33</sup>

- 1) Wisata budaya yaitu perjalanan wisata dengan tujuan dan maksud untuk mempelajari adat-istiadat, kebudayaan daerah tertentu, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau negara yang dikunjungi.

---

<sup>31</sup> Nyoman S. Pendi, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 2002), 30

<sup>32</sup> I Ketut Suwena, I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan: 2017), Cetakan Edisi Revisi, 16-17

<sup>33</sup> A. Hari Karyono, *Kepariwisataaan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 17-19

- 2) Wisata Kesehatan yaitu perjalanan dengan tujuan untuk mencari pengobatan, untuk menyembuhkan diri dari suatu penyakit atau untuk memulihkan kesegaran jasmani atau rohani.
- 3) Wisata Industri yaitu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok individu, pelajar, atau mahasiswa, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang industri tertentu.
- 4) Wisata Sosial, wisata ini diperukkan bagi remaja, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, pelajar, atau masyarakat yang tidak ingin mencari uang dari kegiatan wisatanya.
- 5) Wisata Pertanian yaitu perjalanan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat pertanian atau perkebunan untuk tujuan studi, riset atau untuk menambah wawasan keilmuan.
- 6) Wisata Bahari merupakan industry pariwisata wisata yang terkait dengan berbagai kegiatan air, seperti berselancar, menyelam, berenang, dan lain sebagainya.
- 7) Wisata Cagar Alam, perjalanan ke cagar alam atau hutan dengan tujuan melihat dan mengamati hewan atau tumbuhan langka adalah salah satu cintah dari jenis wisata ini. Tujuan lain dari liburan ini adalah untuk menghirup udara segar dan menghargai keindahan.
- 8) Wisata *Pilgrim* atau wisata religi merupakan berkunjung atau berwisata ke tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai-nilai religius dalam suatu kepercayaan atau suatu agama. Wisata *pilgrim* ini dilakukan baik individu maupun berombongan untuk berkunjung ke tempat-tempat suci yang diagungkan oleh pengikutnya, tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman. Di Indonesia sendiri banyak tempat-tempat yang dapat dikategorikan sebagai obyek wisata *pilgrim*, misalnya makam Bung Karno candi Borobudur, pura-pura di Bali dan masih banyak lainnya.

#### 4. Konsepsi Daya Tarik

##### a. Pengertian Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh tempat wisata tersebut, hal itu sebagai upaya peningkatan dan pengembangan destinasi wisata tersebut. Keberadaan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut.

Pengertian daya tarik wisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah sesuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, atau hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>34</sup>

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama, daya tarik wisata adalah segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan. Sedangkan menurut I Nyoman Pendit dalam I Gusti Rai Utama menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat, pada dasarnya daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni daya tarik wisata alamiah dan daya tarik wisata buatan.<sup>35</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata adalah suatu tempat atau daerah tertentu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang tinggi serta keanekaragaman alamiah atau buatan manusia yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan untuk berekreasi ke tempat tersebut.

---

<sup>34</sup> Eka Rosyidah Aprilia, Sunarti, Edriana Pangestuti, "Pengaruh Daya Tarik dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pantai Balekambang Kabupaten Malang", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 51, No. 2, Oktober (2017): 18

<sup>35</sup> I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspendi Junaedi, *Membangun Pariwisata Dari Desa*, (Yogyakarta: Deepbulish Publisher 2018), 76

### b. Syarat-syarat Daya Tarik Wisata

Menurut Maryani (1991) ada beberapa syarat-syarat yang mesti dipenuhi untuk menjadi daya tarik pada tujuan wisata yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Daya tarik dapat disaksikan, hal ini mengisyaratkan bahwa pada daerah tertentu ada sesuatu yang mejadi daya tarik wisata.
- 2) Aktivitas yang dapat dilakukan.
- 3) Sesuatu yang dapat dibeli.
- 4) Alat transportasi dan sarana prasarana.

### c. Indikator-indikator Daya Tarik Wisata

Menurut Spillane (2013) ada lima indikator penting dalam daya tarik wisata, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) *Attraction* (atraksi) yaitu hal-hal yang menarik perhatian para pengunjung agar mau datang berkunjung ketempat wisata tersebut. Biasanya para wisatawan tertarik pada suatu tempat wisata karena mempunyai keunikan yang tertentu.
- 2) *Facilities* (fasilitas), fasilitas juga diperlukan seperti warung-warung, warung makan, masjid atau mushola, dan tempat buang air. Dengan begitu dapat memberikan sarana yang cukup untuk para wisatawan.
- 3) *Infrastructure* (infrastruktur), infrastruktur merupakan hal yang penting dari pengembangan wisata hal itu untuk dapat menjadi daya tarik wisatawan seperti sumber listrik, jaringan telekomunikasi, jasa pengawasan dan keamanan.
- 4) *Transportation* (transportasi), atau jasa-jasa pengangkutan hal tersebut disediakan untuk para wisatawan sebagai penunjang transportasi agar dapat memberikan sensai yang menarik, juga memberikan kenyamanan, kelayakan serta keamanan jalan menuju lokasi tujuan wisata.

---

<sup>36</sup> I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspendi Junaedi, *Membangun Pariwisata Dari Desa*, (Yogyakarta: Deepbulish Publisher 2018), 77

<sup>37</sup> Zefri Wardi Zen, Berri Brilliant, dan Hesti Mayasari, “Daya Tarik Wisata dan Promosi Terhadap Keputusan Memilih Objek Wisata Kawasan Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8, No. 1, (2017): 4

- 5) Keramahtamahan, maksudnya interaksi wisatawan dengan para pedagang maupun orang sekitar masih terjaga dengan baik, hal itu juga dapat menumbuhkan rasa sosialitas antar wisatawan maupun dengan warga sekitar dan juga untuk saling mengingatkan tentang perlindungan dan keamanan dilakukan untuk semua yang berada dilokasi wisata.

## 5. Wisata Religi

### a. Pengertian Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk, kemudian kata tersebut berkembang menjadi “*Vicata*” dalam bahasa Jawa Kawi Kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata selanjutnya memperoleh perkembangan arti yaitu sebagai perjalanan yang dilakukan berdasarkan keinginan pribadi serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.<sup>38</sup> Pengertian religi adalah berasal dari bahasa “*Religion*” (Inggris), “*Religie*” (Belanda), “*Religio/Religare*” (Latin) dan “*Dien*” (Arab), semua kata itu berasal dari kata indeks kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relege*” yang berarti mengikat.<sup>39</sup>

Wisata religi disini lebih dimaksudkan dalam berziarah, ziarah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*zaaru, yzuru, ziyarotan*”. Ziarah juga memiliki arti berkunjung, baik berkunjung kepada orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal. Berkunjung ketempat orang yang sudah meninggal biasanya disebut dengan ziarah kubur, ziarah kubur dianggap sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala jika tidak dilakukan tidak akan mendapatkan dosa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Khodiyat Ramain, *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 123

<sup>39</sup> Ishomuddin, *Pengantar Social Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002), 29

<sup>40</sup> Primastri Ayu Damayanti dan Dina Fitria Septiarini, “Implementasi Manajemen Dana Filantropi Wisata Religi Makam Gus Dur (Studi Kasus:

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat atau keinginan wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan bahkan tidak jarang meminta kekayaan, wisata religi ini juga bisa dilakukan secara perorangan atau rombongan kelompok ke suatu tempat yang dianggap ada keistimewaannya baik dari tokoh ataupun tempat yang dikunjungi.<sup>41</sup> Berikut ini ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian wisata religi, yaitu:

- 1) Sidi Gazalba menjelaskan pengertian wisata religi merupakan kepercayaan kepada hubungan manusia dengan yang *kudus*, dihayati sebagai hakekat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kebudayaan dan sikap hidup berdasarkan kepercayaan tertentu. Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulunya, dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya<sup>42</sup>
- 2) Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan berkunjung ke tempat yang memiliki makna khusus, diantaranya yaitu masjid, makam atau tempat khusus lainnya. Masjid sebagai tempat untuk umat Islam melakukan kegiatan ibadah sholat, kegiatan sosial, dan jug untuk beriktikaf. Selain masjid, makam juga menjadi wisata religi karena dalam

---

Lembaga Sosial Pesantren Tebu Ireng)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6, No. 9, (2019): 1806

<sup>41</sup> Yulie Suryani & Vina Kumala, "Magnet Wisata Religi sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Kutai Taji Kabupaten Padang Pariaman", *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)* 2, No. 1, (2021): 97

<sup>42</sup> Devi Noviyanti, "Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti", *Jurnal Alhadharah*, 17, No. 34, (2018): 103

tradisi Jawa merupakan tempat yang memiliki makna yang religius.<sup>43</sup>

- 3) Shihab mengartikan definisi wisata religi yaitu, wisata religi adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan umat Islam.<sup>44</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian wisata religi adalah perjalanan atau kunjungan individu atau kelompok ke suatu tempat untuk menikmati obyek wisata tertentu yang bersifat sementara dengan maksud untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pelajaran, tujuan lainnya yaitu untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin agar memberikan kesegaran rohani maupun jasmani.

#### **b. Fungsi Wisata Religi**

Fungsi wisata religi yaitu untuk mengambil ibrah atau pelajaran dari ciptaan Allah Swt, atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati dan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak abadi. Wisata religi pada pengertiannya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt, implementasinya wisata dikaitkan dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah Swt.<sup>45</sup> Menurut

---

<sup>43</sup> Nur Indah Sari, Firdaus Wadji, Sari Narulita, “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2018), *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, No. 1 (2018): 50

<sup>44</sup> Chaliq, *Wisata Religius*, (Yogyakarta: Ekosiana, 2011), 59

<sup>45</sup> Muhammad Fahrizal Anwar, Djahur Hamid, Topowijono, “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapuro Sukolilo Kabupaten Gresik)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44, No. 1, (2017): 188

Mufid dalam Rosadi berpendapat terdapat fungsi-fungsi wisata religi yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Untuk kegiatan luar dan dalam ruangan perorangan, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- 2) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- 3) Sebagai salah satu kegiatan keagamaan.
- 4) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam atau umat agama lainnya.
- 5) Sebagai kegiatan kemasyarakatan.
- 6) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- 7) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (ibrah).

### c. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, berikut ini beberapa bentuk-bentuk wisata religi diantaranya:<sup>47</sup>

- 1) Masjid sebagai tempat keagamaan, dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan, dan iqomah atau bisa digunakan untuk menggelar pertemuan.
- 2) Makam, dalam tradisi Jawa makam merupakan tempat yang memiliki makna khusus. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) "*pesarean*", sebuah kata benda yang berasal dari kata "*sare*" (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- 3) Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan makam.

### d. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi adalah untuk menyampaikan syair Islam ke seluruh dunia, dan dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk lebih mengingat kebesaran Allah Swt, dan juga untuk mengajak atau mengingatkan manusia agar supaya tidak tersesat pada perbuatan syirik dan

---

<sup>46</sup> Rahmad Rosadi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit, 2011), 13

<sup>47</sup> Dina Amalina, "Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu", *Jurnal JOM FISIP*, 4, No. 2, (2017): 8

apalagi mengarah kepada kekafiran.<sup>48</sup> Zaenal Abidin menjelaskan tujuan ziarah kubur yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Sebagai pengingat umat manusia agar tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja, dengan cara menjauhi perbuatan yang salah, seperti meminta doa dari orang yang sudah meninggal, karena sesungguhnya Allah Swt lah yang berhak mengabulkan doa, bukan orang yang sudah meninggal.
- 2) Mengambil manfaat, yaitu untuk mengingatkan orang-orang yang masih hidup di dunia, supaya mereka mengetahui manusia pasti akan mati, dan hidup di dunia hanyalah sementara.
- 3) Sebagian harapan agar orang yang diziarahi akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah Swt, melalui doa-doa yang telah dipanjatkan.

#### **e. Manfaat Wisata Religi**

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana akan tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia, dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Orang yang berziarah akan mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt karena ziarah kubur termasuk perbuatan mulia.
- 2) Mengingatkan orang yang berziarah akan adanya kematian, dengan ingat akan adanya kematian seseorang akan senantiasa melakukan amal perbuatan yang di ridhai oleh Allah Swt dan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meninggalkan segala perbuatan yang telah dilarang-Nya.
- 3) Berkeyakinan bahwa setiap amal perbuatannya selama hidup di dunia nanti dihari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu,

<sup>48</sup> Ruslan A ghofur Noor, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 11

<sup>49</sup> Zaenal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Solo: Rineka Cipta, 1991), 64

<sup>50</sup> Rahimsyah, *Kisah Perjuangan WALISONGO*, (Surabaya: Dua Media, 2010), 120

sebelum ajal menjemput ia berlomba-lomba melakukan amal kebajikan serta memperbanyak taubat dan istigfar atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

- 4) Dapat berzuhud terhadap dunia, artinya meninggalkan semua kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara itu dan lebih berbakti lagi kepada Allah Swt.
- 5) Apabila diberi Allah Swt karunia berupa kekayaan, ia akan menjadi orang yang dermawan, karena ia berkeyakinan bahwa semua harta yang dimilikinya hanya titipan dari Allah Swt, yang tidak akan dibawa ke liang kubur.
- 6) Menyadarkan seseorang agar tidak takabbur atau sombong, karena pada dasarnya manusia itu amatlah lemah.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan, diantaranya penelitian dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2015), jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN Walisongo). Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak), jenis penelitiannya penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.<sup>51</sup> Tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu untuk mengetahui bagaimanastrategi pengembangan obyek daya tarik makam Mbah Mudzakir, sumber daya apa yang diperlukan dalam pengembangan obyek daya tarik makam Mbah Mudzakir dan apa saja faktor-faktor yang

---

<sup>51</sup> Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015) <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4970/> diakses pada tanggal 19 Desember 2021, pukul 08.59

menjadi penghambat dan pendukung dalam pengembangan oyeak daya tarik makan Mbah Mudzakir. hasil dari penelitiannya yaitu bahwa pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir berjalan dengan cukup baik meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan SDM-SDA, pengembangan sarana-prasarana. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan.

2. Penelitian Faisal Yazid Ritonga (2019), jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Wisata Religi di Masjid Sulthoni Wotgaleh Berbah Sleman”, jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.<sup>52</sup> Hasil dari penelitiannya yaitu tentang bagaimana manajemen atau pengelolaan yang ada di masjid untuk lebih baik lagi dalam pengoptimalan sumber daya yang ada, tujuan dari skripsi tersebut untuk mengetahui bagaimana cara manajemen kemasjidan dan meningkatkan daya tarik wisata religi di Masjid Sulthoni Wotgaleh Berbah Sleman.
3. Penelitian Muhammad Ulil Albab (2019), jenjang pendidikan S1 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Magoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergritas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa), jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.<sup>53</sup> Tujuan dari skripsi tersebut untuk mengetahui bagaimana sinergitas

---

<sup>52</sup> Faisal Yazid Ritonga, *Manajemen Wisata Religi Di Masjid Sulthoni Wotgaleh Berbah Sleman*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) <http://digilib.uin.suka.ac.id/id/eprint/40963/> diakses pada tanggal 19 Desember 2021, pukul 08.55

<sup>53</sup> Muhammad Ulil Albab, *Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Margoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergritas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) <http://digilib.uin.suka.ac.id/id/eprint/38157/> diakses pada tanggal 19 Desember 2012, pukul 09.00

pengelola makam, pedagang, dan pemerintah desa bagi pengembangan wisata religi, kedua untuk mengetahui bagaimana hasil kerjasama yang dilakukan oleh pengelola makam, pedangan dan pemerintah desa untuk pengembangan makam Mbah Muttamakkin. Hasil dari penelitian ini melalui kerjasama yang dilakukan oleh pengurus makam, pedangan dan pemerintah desa yaitu rencana perluasan lahan parkir, rencana pembangunan ruko dan penataan tempat bagi para pedagang dan memsukkseskan acara tahunan yaitu haul Mbah Muttamakkin.

4. Penelitian Ilham Sidik Permana (2021) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu di Masa *New Normal*”, jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.<sup>54</sup> Skripsi tersebut membahas tentang pengelolaan wisata religi di masa *new normal*, skripsi ini bertujuan untuk mengathui bagaimana pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Islamic Center Pasir di masa *new normal*, karena pada dasarnya masjid ini mempunyai arsitektur yang indah dank has. Fenomena yang terjadi di masjid tersebut uati menurunnya jumlah pengunjung yang datang dari tahun ke tahun dan mulai memburuknya kondisi masjid tersebut karena kurang perawatan dan tentunya sedang terdapat wabah yang sedang melanda dibanyak daerah, hal itu dimasudkan utnuk membatasi juga mengawasi para pengunjung masjid.
5. Penelitian Yeni Marlina (2019) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu. Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan”, jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan pendekatan

---

<sup>54</sup> Ilham Sidik Permana, *Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu di Masa New Normal*, (Skripsi UIN Sultan Syarif Kamsin Riau, 2021) [http://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/Ilham\\_Sidik\\_Permana=3AIlham=3A=3A.default.htm](http://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/Ilham_Sidik_Permana=3AIlham=3A=3A.default.htm) diakses pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 17.50

yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.<sup>55</sup> Persoalan yang dikaji dalam skripsi tersebut adalah bagaimana strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah strategi yang digunakan masjid dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)	Sama-sama membahas daya tarik wisata religi, serta lokus penelitian yaitu Makam Mbah Mudzakir.	Dalam skripsi tersebut bertujuan untuk pengembangan obyek wisata agar lebih nyaman dengan memaksimalkan sumber daya manusia maupun dumber daya alamnya dan memfokuskan pada tugas juru kunci makam, Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang manajemen dalam pengelolaan makam maupun dalam organisasinya.

<sup>55</sup> Yeni Marlina, *Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2019) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3543/> diakses pada tanggal 19 Desember 2021, pukul 09.04

2	Manajemen Wisata Religi di Masjid Sulthoni Wotgaleh Berbah Sleman	Sama-sama membahas tentang manajemen wisata religi.	Letak perbedaan dengan skripsi tersebut adalah pembahasan manajemen wisata religi pada masjid, sedangkan dalam skripsi ini memuat pembahasan manajemen wisata religi pada makam Mbah Mudzakir
3	Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Mutamakkin Desa Kajen, Magoyoso, Pati (Studi Kasus Sinergitas Pengelola Makam, Pedagang, dan Pemerintah Desa)	Letak persamaan pada penelitian ini dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara pengelolaan dalam manajemen wisata religi.	Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah sinergitas pengelola makam, pedagang, dan pemerintah desa untuk mengembangkan wisata religi tersebut, sedangkan dalam penelitian ini adalah manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik Makam Mbah Mudzakir.
4	Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu di Masa New Normal	Letak persamaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pengelolaan dalam manajemen	Letak perbedaan dengan skripsi tersebut adalah untuk mengetahui menurunnya jumlah pengunjung di masjid tersebut, dikarenakan terdampak pada masa aturan <i>new normal</i> yang

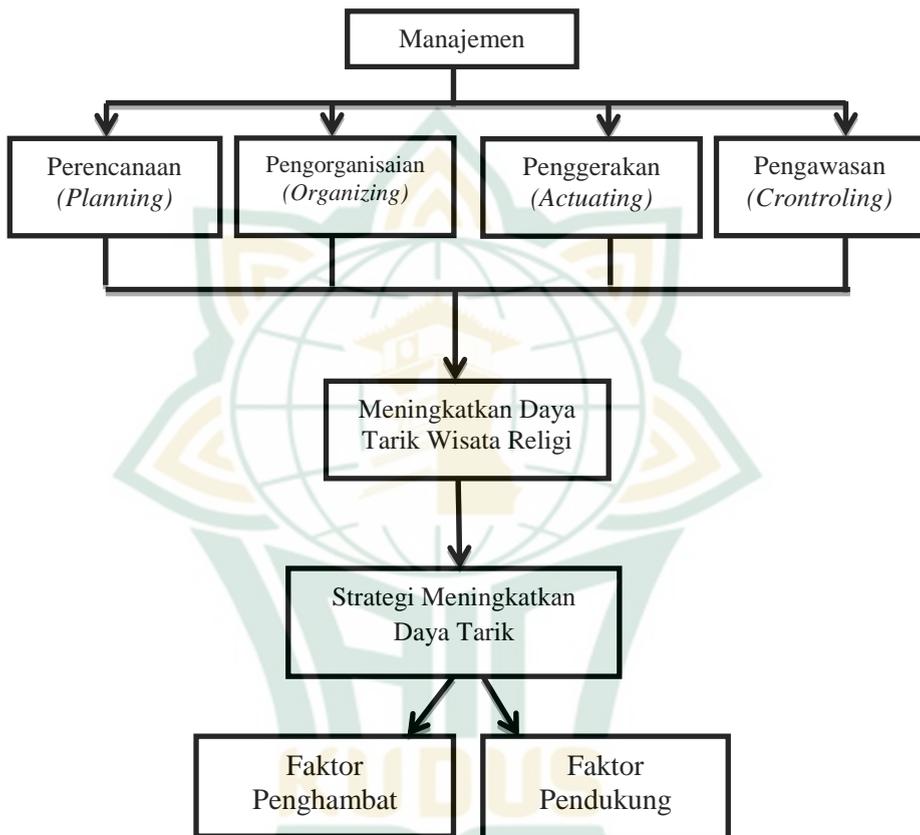
		wisata religi.	diberlakukan oleh pemerintah untuk menekankan persebaran virus <i>covid-19</i> , sedangkan dalam skripsi ini memuat pembahasan tentang manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik pada makam Mbah Mudzakhir
5	Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan	Letak persamaan penelitian ini dengan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang wisata religi.	Letak perbedaan dengan skripsi tersebut adalah untuk mengetahui strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan, sedangkan dalam skripsi ini memuat pembahasan tentang manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik pada makam Mbah Mudzakhir.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat berupa kerangka teori, kerangka berfikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir juga merupakan kerangka penalaran logis, urutan berfikir logis sebagai suatu ciri dari cara berfikir ilmiah yang digunakan dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah.

Berikut gambaran kerangka berfikir pada penelitian yang menjelaskan tentang manajemen pada wisata religi:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**



Dalam bagan di atas, manajemen merupakan sebuah proses untuk mengatur suatu kegiatan untuk mempermudah dalam berbagai kegiatan. Fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tanpa adanya manajemen maka seluruh keinginan aktivitas atau perencanaan yang telah dibuat tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal.

Dalam bagan di atas terdapat empat fungsi manajemen yang perlu diterapkan pada saat mengelola sebuah tempat wisata religi, dengan menerapkan keempat fungsi tersebut

diharapkan menjadi sebuah tempat wisata yang mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adanya manajemen dapat memudahkan dalam pengorganisasian dan pembagian tugas-tugas yang membuat kegiatan menjadi lebih efektif dan efisien dalam memanfaatkan waktu.

Disini yang dimaksud dengan fungsi manajemen dalam sebuah obyek wisata religi ialah bagaimana seorang manajer atau organisasi mampu mengelola tempat wisata religi tersebut dengan menerapkan fungsi manajemen secara baik dan benar untuk memperoleh hasil yang maksimal, pengelolaan tersebut diniatkan dan dilakukan sebagai bagian dari aktivitas dakwah. Fungsi manajemen dilakukan untuk mencari tahu apa saja yang tidak sesuai dengan rancangan, menentukan dan menganalisa letak permasalahannya dan berusaha mencari solusinya, serta melakukan pengawasan.

Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan daya tarik wisata, baik pada obyek dan daya tarik wisata yang bernuansa agama maupun umum, dan mampu menggugah kesadaran masyarakat tentang kebesaran Allah Swt lewat para hambanya yang mempunyai keistimewaan yang besar. Wisata religi juga membutuhkan manajemen untuk mempermudah dalam menjalankan berbagai tugas, dapat juga dijadikan sebagai pengembangan obyek daya tarik, dan juga untuk mengetahui beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada disuatu obyek wisata.